

**PROSES PEMBUATAN ALAT MUSIK GANDANG TAMBUA
DI JORONG PANGKA TANJUANG KENAGARIAN TANJUANG SANI
KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM
DALAM KAJIAN ORGANOLOGIS**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh :

**VERAWATI
NIM/TM, 18300/2010**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Proses Pembuatan Alat Musik Gandang Tambua
di Jorong Pangka Tanjung Kenagarian Tanjung Sani
Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam
Dalam Kajian Organologis

Nama : Verawati

NIM/BP : 18300/2010

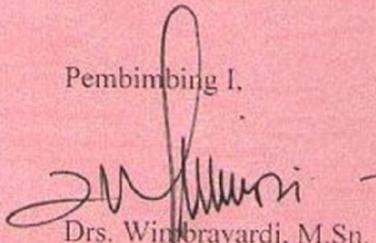
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Juli 2014

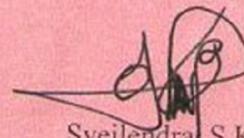
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



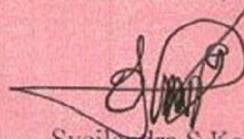
Drs. Winbrayardi, M.Sn.
NIP. 19611205.199112.1.001

Pembimbing II,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717.199001.1.001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717.199001.1.001

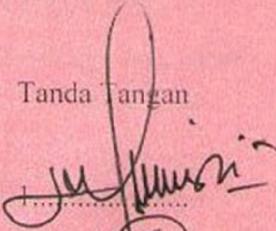
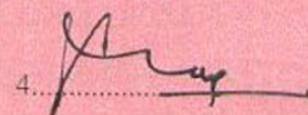
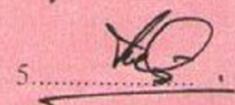
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Proses Pembuatan Alat Musik Gandang Tambua
di Jorong Pangka Tanjung Kenagarian Tanjung Sani
Kabupaten Agam dalam Kajian Organologis**

Nama : Verawati
NIM/BP : 18300/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 24 Juli 2014

| Nama | Tanda Tangan |
|--|--|
| 1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn. | 1.  |
| 2. Sekretaris : Syeilendra, S.Kar., M.Hum. | 2.  |
| 3. Anggota : Drs. Jagar L.Toruan, M.Hum. | 3.  |
| 4. Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn. | 4.  |
| 5. Anggota : Drs. Syahrel, M.Pd. | 5.  |

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Proses Pembuatan Alat Musik Gandang Tambua di Jorong Pangka Tanjung Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dalam Kajian Organologis”** dan selalu curahan shalawat salam teruntuk figur termulia Rasulullah Muhammad SAW.

Kesuksesan skripsi ini, pasti tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn. dan Syeilendra, S.Kar, M.Hum. pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan ini.
2. Syeilendra, S.Kar, M.Hum. Ketua Jurusan dan Afifah Asriati, S.Sn.,M.A. Sekretaris Jurusan Sendratasik.
3. Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum, Drs. Esy Maestro, M. Sn. dan Drs. Syahrel, M.Pd. Penguji I, II dan III yang telah memberikan tanggapan dan saran-saran yang berarti bagi perbaikan sripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Jurusan Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama dalam masa perkuliahan.
5. Teristimewa orang tua dan keluarga tercinta, atas doa dan motivasinya baik moril maupun materil.
6. Bapak Zulkifli St.Janaik selaku narasumber yang telah membantu dalam penelitian ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis percaya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mungkin masih terdapat kesalahan yang tidak penulis sadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik. Harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KERANGKA TEORITIS | |
| A. Penelitian Yang Relevan | 6 |
| B. Landasan Teori | 8 |
| C. Kerangka Konseptual | 13 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 17 |
| B. Objek Penelitian | 18 |
| C. Instrumen Penelitian | 18 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 19 |
| E. Teknik Analisis Data | 20 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Wilayah Jorong Pangka Tanjung Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam | 22 |
| B. Keadaan Masyarakat Jorong Pangka Tanjung Kenagarian Tanjung Sani | 23 |
| C. Kajian Organologis Gandang Tambua | 28 |
| D. Kualitas Gandang Tambua Menurut Zulkifli St. Janaik | 51 |
| E. Kualitas Gandang Tambua Berdasarkan Akustika | 54 |
| F. Teknik Memainkan | 60 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN | 65 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1 : Peta Lokasi Daerah Penelitian (<i>Dokumentasi: Verawati, 19 April 2014</i>) | 21 |
| Gambar 2 : Daun Kayu Pulai (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 30 |
| Gambar 3 : Pohon Kayu Pulai (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 30 |
| Gambar 4 : Kulit Kambing (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 31 |
| Gambar 5 : Rotan Manau (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 32 |
| Gambar 6 : Tali Plastik/Tali Tambang (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 32 |
| Gambar 7 : Cat dan Kuas (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 33 |
| Gambar 8 : Gergaji Mesin/Senso (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>)..... | 33 |
| Gambar 9 : Katam Mesin (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 34 |
| Gambar 10: Amplas/Mesin Penghalus Kayu (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 35 |
| Gambar 11: Mesin Bor (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 35 |
| Gambar 12: Rodong (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 36 |
| Gambar 13: Jenis Daun dari Kayu Pulai (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>)..... | 37 |
| Gambar 14: Penebangan Kayu di Hutan (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 37 |
| Gambar 15: Pemotongan Kayu (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 38 |
| Gambar 16: Membuat Motif Lingkaran (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 38 |
| Gambar 17: Melobangi Kayu yang telah diberi Motif Lingkaran (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 39 |
| Gambar 18: Kayu yang telah dilobangi (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>)..... | 39 |
| Gambar 19: Kayu yang telah dilobangi diiris kembali (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 40 |
| Gambar 20: Marodong (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 41 |
| Gambar 21: Hasil bagian dalam Kayu yang telah di Rodong (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 41 |
| Gambar 22: Pembersihan Kulit Kayu (a) (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>)..... | 42 |
| Gambar 23: Pembersihan Kulit Kayu (b) (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>)..... | 42 |
| Gambar 24: Pemotongan kedua ujung Tabung agar rapi (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 43 |
| Gambar 25: Tabung Gandang Tambua Setengah Jadi (<i>Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014</i>) | 43 |

| | |
|--|----|
| Gambar 26: Proses Pengataman di Bengkel Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014) | 44 |
| Gambar 27: Proses Pelicinan Permukaan Tabung Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 20 Mei 2014) | 45 |
| Gambar 28: Proses Cat Dasar Tabung Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014) | 45 |
| Gambar 29: Proses Pembuatan Motif pada Tabung Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 46 |
| Gambar 30: Macam-macam Motif pada Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 46 |
| Gambar 31: Proses Mewarnai Motif pada Tabung Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 47 |
| Gambar 32: Motif pada Tabung Gandang Tambua setelah diwarnai (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 47 |
| Gambar 33: Proses Melobangi Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014) | 48 |
| Gambar 34: Gandang Tambua yang telah dipasang Kawat Penyangang (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 48 |
| Gambar 35: Busa dilapisi Kain untuk Tali Penyangang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 49 |
| Gambar 36: Pemasangan Tali Penyangang Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 49 |
| Gambar 37: Pemasangan Tali Penyangang Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 49 |
| Gambar 38: Tali Penyangang Gandang Tambua Telah Terpasang (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 50 |
| Gambar 39: Proses Manggatang (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014)..... | 51 |
| Gambar 40: Gandang Tambua yang Sudah Jadi (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014) | 51 |
| Gambar 41: Teknik Memainkan Gandang Tambua (Dokumentasi: Verawati, 28 Juni 2014) | 62 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| Tabel 1: Mata Pencaharian Pokok | 24 |
| Tabel 2: Pendidikan | 25 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rahmad Agung Pribadi (2004:2) menyatakan Kebudayaan daerah adalah sebagai sumber kebudayaan Nasional yang memiliki berbagai unsur dan nilai yang perlu dilestarikan, seperti seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, dan berbagai seni pertunjukan lainnya. Ini merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, dan merupakan sarana yang mampu mencetus ekspresi masyarakat tersebut, sebab kesenian tradisional merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Dari berbagai macam suku bangsa atau etnis yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional, dapat kita lihat pada salah satunya suku bangsa Minangkabau yang memiliki berbagai ragam jenis musik tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya. Apabila dilihat lebih dekat kondisi kehidupan musik tradisional tersebut sangat bervariasi, ada yang hidup tumbuh berkembang sesuai dengan zamannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan juga di luar masyarakat pendukungnya, dan ada pula yang mengalami kemunduran, dan bahkan ada yang hampir mendekati kepunahan. Maka dari itu diperlukan adanya usaha pelestarian dan pengembangan sehingga diharapkan musik tradisional itu tidak hilang di telan masa dan tetap dapat hidup di era globalisasi sekarang ini.

Dilihat kesenian yang tumbuh berkembang di wilayah Minangkabau. Khususnya kesenian gandang tambua yang biasanya digunakan untuk arak-arakan dalam prosesi upacara pesta perkawinan yang terdapat di Jorong Pangka Tanjuang, Kenagarian Tanjuang Sani Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Gandang Tambua di Jorong Pangka Tanjuang ini, mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan gandang tambua di daerah lainnya. Dilihat dari bentuk seni ukirannya Gandang tambua yang ada di Pangka Tanjuang ini memiliki seni ukiran yang bagus yang di rancang sendiri oleh pembuatnya yaitu bapak Zulkifli St, Janaik yang berumur 44 tahun.. Seni ukiran gandang tambua yang dibuat oleh Bapak Zulkifli ini mempunyai nama-nama tersendiri seperti Pucuk Rabuang, Kaluak paku, Gubah Musajik, Balah Wajik, Ukia Cino. Selain itu, bunyi dan kualitas gandang Tambua yang di produksi Bapak Zulkifli ini sudah tidak diragukan lagi. Gandang tambua yang beliau buat sudah menyebar ke seluruh pulau Sumatera dan tidak hanya di pulau Sumatera saja, pulau Jawa, Kalimantan dan bahkan Malaysia sudah menikmati hasil produksi gandang tambua bapak Zulkifli ini. Dari sisi proses pembuatan, gandang tambua bapak zulkifli lah yang paling cepat dalam proses pembuatannya, hanya memerlukan waktu 7-10 hari saja untuk membuat 1 buah gandang tambua dengan bahan yang sudah tersedia dan juga kulit kambing yang sudah siap untuk dirakitkan. Karna Bapak Zulkifli ini membeli kulit kambing yang sudah jadi dan siap untuk dipasang. Dan dari bahan kayu, Bapak Zulkifli memilih kayu yang berkualitas bagus yaitu kayu Pulai. Dalam proses

pembuatan gandang tambua, kayu pulai ini tidak perlu dikeringkan terlebih dahulu karna kayu pulai ini termasuk kualitas kayu yang paling bagus sehingga tidak diperlukan proses pengeringan lagi.

Pada sisi lain peneliti tertarik sekali untuk melakukan pengamatan yang terkait dengan bahan yang digunakan sebagai bahan baku untuk menjadikan sebuah alat musik tradisional (gandang tambua). Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Februari 2014 di rumah/ bengkel Bapak Zulkifli menyatakan bahwa dari sisi bentuk dan ukiran serta kualitas alat dan mutu gandang tambua tersebut yang awet sampai 10 Tahun lebih dan masih bisa bertahan.

Sedangkan yang menjadi permasalahan peneliti sendiri adalah dari sisi organologi yang pada prinsipnya berkaitan dengan bahan yang digunakan pada proses pembuatan alat musik. Adapun persoalan ini juga menjadi fokus dalam penelitian.

Namun, menurut pembuat gandang tambua ini beliau memiliki kesulitan dalam mencari bahan baku pembuatan gandang tambua ini. Ketika mencari kayu di hutan beliau mendapatkan kendala yaitu begitu susah nya mencari kayu yang bagus di hutan dan terkadang tanpa di sengaja beliau merugikan batang kayu/ pohon orang lain yang ada disekitar hutan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin menelusuri lebih jauh tentang alat musik gandang tambua tersebut. Sedangkan yang menjadi ketertarikan penulis adalah dari sisi proses pembuatan alat musik gandang tambua yang terkait dalam ilmu organologis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah di munculkan identifikasi masalah yang akan diteliti dari alat musik gandang tambua yang dibuat oleh bapak Zulkifli Sutan Janaik di Kenagarian Tanjuang Sani Jorong Pangka Tanjuang Kecamatan Tanjong Raya Kabupaten Agam.

Gandang Tambua di Jorong Pangka Tanjuang ini, mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan gandang tambua di daerah lainnya. Dilihat dari bentuk seni ukirannya Gandang tambua yang ada di Pangka Tanjuang ini memiliki seni ukiran yang bagus yang dirancang sendiri oleh pembuatnya yaitu Bapak Zulkifli. Selain itu bunyi dan kualitas gandang tambua ini sudah tidak diragukan lagi. Gandang tambua yang beliau buat sudah menyebar ke seluruh pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Malaysia. Dari sisi proses pembuatan, gandang tambua bapak Zulkifli lah yang paling cepat dalam proses pembuatannya hanya memerlukan waktu 7-10 hari saja untuk membuat 1 buah gandang tambua dengan bahan yang sudah tersedia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merasa perlu membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu proses pembuatan alat musik gandang tambua di Jorong Pangka Tanjuang Kenagarian Tanjuang Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembuatan alat musik gandang tambua oleh Bapak Zulkifli St.Janaik di Jorong Pangka Tanjung Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah di uraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembuatan alat musik gandang tambua yang dibuat oleh bapak Zulkifli St janaik di Kenagarian Tanjung Sani Jorong Pangka Tanjung, mulai dari penyiapan bahan-bahan dan perkakas yang digunakan sampai dengan proses pembuatan alat musik gandang tambua hingga terbentuk alat musik gandang tambua yang utuh dan siap dimainkan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah Sebagai berikut :

1. Sebagai pengalaman pemula bagi penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
2. Untuk memperkaya perbendaharaan penulisan karya seni tradisional.
3. Sebagai bahan acuan bagi penelitian yang relevan dengan kesenian rakyat.
4. Sebagai bahan masukan bagi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendapatkan data yang relevan dan informasi yang akurat penulis melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak di sengaja dari penelitian sebelumnya.

Maka sebagai acuan penulis berpedoman pada skripsi-skripsi terdahulu yang sama-sama mengkaji tentang organologi alat musik, yaitu:

1. Plowery Firna (2008). Studi kasus gendang gembe dalam kajian organologis dan musikologis oleh alat musik gembe merupakan salah satu alat musik yang terdapat dalam kesenian Al-sikdah di Kabupaten Kerinci yang digunakan dalam upacara adat dan keramaian lainnya. Untuk melihat alat musik Gembe dalam kajian organologis dan musikologi diterapkan teori-teori pakar, seperti: Nettel, Bostel, Sach, Hood, Meriam, Manof dan Meyer. Penelitian terhadap alat musik Gembe ini difokuskan pada kajian organologis dan musikologi dengan jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan metode deskriptif analisis. Alat musik Gembe merupakan hasil penciptaan dari seorang seniman yang terbuat dari bambu. Proses pembuatan alat musik dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sederhana seperti kapak, gergaji, pahat dan alat-alat lain yang biasa digunakan dalam pertukangan. Berdasarkan hasil penelitian dalam kajian

organologis dan musikologi, dapat dilihat bahwa alat musik Gembe yang terbuat dari bambu tergolong kedalam Tube Zithers. Berdasarkan pada keadaan dawai alat musik Gembe termasuk pada jenis Idiochord.

2. Saud Sanjaya Siregar. (2012). Kajian organologi gendang ketawak di Kota Dumai Provinsi Riau. Gendang ketawak merupakan alat musik utama dalam iringan silat. Didalam ensambel ketawak terdapat tiga alat musik utama yaitu Gendang Ketawak, Nafiri dan Gong. Proses pembuatan gendang ketawak ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat seperti parang, gergaji potong, pahat, meteran dan lain-lain. Lalu masuk ke proses pembuatan gendang ketawak seperti, memilih bahan baku, pengukuran, memotong, perendaman, pengeringan, pembuatan ruang resonansi, pengupasan kulit kayu, penjemuran serta proses pengolahan kulit (membran) dan finishing.
3. Dasril B (2011) Kajian organologis alat musik gendang ronggeng di Kenagarian Talu Kecamatan Tamalu Kabupataen Pasaman Barat. Gendang ronggeng merupakan alat musik utama dalam pertunjukan ronggeng. Didalam musik ronggeng terdapat dua alat musik utama yaitu Gendang Ronggeng dan Biola dan dua alat musik pelengkap, tamburin dan botol atau hesek. Proses pembuatan gendang ronggeng ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat/perkakas seperti parang, gergaji, meteran dan lain-lain. Gendang ronggeng merupakan jenis alat musik kategori membranophone yang sumber suaranya dihasilkan dari membran yang diregangkan dan melekat kuat pada alat.

Setelah melihat dan berpedoman pada skripsi-skripsi di atas maka penulis berkesimpulan bahwa tidak adanya persamaan skripsi-skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti.

B. Landasan Teori

Studi tentang alat musik dalam kajian etnomusikologi disebut dengan istilah organologis. Organologis adalah ilmu pengetahuan tentang alat musik yang meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, namun tanpa mengabaikan aspek ilmiah dari alat musik, dekorasi, dan sosial budaya yang dikemukakan oleh Tulus Handra Kadir (2005:2). Selain itu pengertian organologis ini di kemukakan pula oleh Hood dalam Plowery (2008:10) sebagai berikut:

Bahwa istilah organologis telah diterima secara luas di tengah-tengah musikologi, baik melalui tradisi, tulisan maupun tradisional. Organologis membicarakan atau mendeskripsikan peralatan yang berhubungan dengan keadaan fisiknya dan kesejarahan alat musik tersebut lebih lanjut Hood mengemukakan selain aspek kesejarahannya dan pendeskripsian alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, fungsi musiknya juga sangat penting. Dalam hal pendeskripsian alat musik, hal-hal yang menyangkut keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk dapat mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya dan bagaimana pula proses pembuatan serta bahan yang digunakan. Selain itu, menentukan klasifikasi sebuah alat musik kedalam sistem klasifikasi alat musik secara umum dipakai

dalam ilmu etnomusikologi dan juga merupakan bagian studi yang sangat penting untuk dapat mengetahui jenis dan pengelompokan alat musik dalam dunia ilmiah.

Dalam melakukan studi organologi ini lebih lanjut Merriam dalam Plowery (2008:10) mengemukakan segi teknisnya, yaitu masing-masing instrumen di ukur, dideskripsikan, di gambarkan dengan skala atau foto, metode atau teknik pertunjukan dan bunyi yang dihasilkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Kartomi dalam Syeileandra (1999:7) bahwa organologi adalah *"The Scientific Inquiry Into Musical Instrument, Concerned Especially With Structural Detail."* (Pemeriksaan yang ilmiah ke dalam alat musik, terkait terutama dalam structural detail). Sementara menurut Tulus Handra Kadir (2005:11) organologi adalah pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan suara musik beserta semua aspek yang terkait dengan alat musik.

Menurut Sach Hornbostel dalam Tulus (2005:36) alat musik diklasifikasikan ke dalam empat kategori/divisi utama yaitu:

1. Idiophone adalah kelompok utama alat musik dimana substansi/penggetar utama (sumber bunyi) dari badan alat musik itu sendiri tergantung tingkat kepadatan dan tingkat elastisitasnya yang menghasilkan suara/bunyi tanpa memerlukan rentangan selaput/membran atau pun senar yang diregangkan.
2. Chordophone adalah kelompok utama alat musik dimana suara dihasilkan dari getaran satu atau lebih senar yang dibentangkan diantara dua buah benda permanen (fixed point).

3. Aerophone adalah golongan utama alat musik dimana udara yang bergerak yang menjadi penggetar utamanya.
4. Membranophone adalah golongan (utama) alat musik, dimana rentang selaput/membran yang menghasilkan suara atau bunyi. Jadi, penggetar utamanya (sumber bunyi) adalah rentangan selaput/membran. Termasuk ke dalam golongan ini semua jenis drum dan kazoos.

Berdasarkan prinsip dasar, maka sub-divisi dibagi atas 4 kategori:

- 1) Dipukul (Struck Drums)
- 2) Dipetik (Plucked Drums)
- 3) Digesek (Friction drums)
- 4) Ditiup (singing membranes)

Untuk membranophone ini selain kategori di atas ada beberapa hal lain yang penting untuk diperhatikan, dari segi membran, segi bentuk, dan jenis-jenis membranophone. Dilihat dari segi membran dan bentuk tersebut.

Dari segi membran perlu diperhatikan:

1. Bentuk membran
2. Jumlah membran.
3. Cara pemasangan

Dari segi bentuk ada beberapa, kategori yang perlu diperhatikan:

1. Bentuk pips
2. Bentuk silindris
3. Berbentuk jam pasir (hourglass), contohnya gendang Afrika
4. Berbentuk ketel, contohnya timpani

Kategori jenis-jenis membranophone sebagai berikut:

Dari segi membran/head dibedakan atas:

1. Single head drums, mempunyai satu sisi. Contohnya: taganing Toba, gendang sembilan Mandailing, gendang pak-pak.

Jenis ini terbagi lagi atas tiga jenis:

- 1) Single Head open End (terbuka di ujung)
 - 2) Single Head Close End (tertutup di ujung)
 - 3) Single Head Based Dnun (mendasar ke lantai)
2. Double Headed Drum: mempunyai dua sisi, contohnya: gendang kayo, gendang Mak Yong, kendang Jawa, kendang Sunda, gendang katindiak Minangkabau.

Berdasarkan teori di atas maka menurut peneliti ilmu organologi adalah suatu ilmu yang mempelajari proses dari sebuah pembuatan alat musik, yang meliputi sejarah lahirnya alat musik, apa-apa saja alat dan bahan yang di pakai, bagaimana sosial dan budaya yang di lahirkan dan sampai dengan fungsi dari alat musik itu nantinya pada masyarakat karena biasanya sebuah karya seni tradisi lahir dari kebiasaan yang ada pada suatu kelompok masyarakat dan tentunya mempunyai fungsi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Selain itu berhubungan dengan organologi di atas, aspek deskripsi fisik instrumen Hood dalam Plowery (2008:10) mengemukakan "deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan kontruksi yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, dan cars pembuatan."

Maksudnya disini, deskripsi fisik lebih khusus; lagi membahas tentang pemakaian dari bahan pembuatan alat musik gandang tambua yang akan kita bahas. Seperti pemakaian kayu apakah yang cocok dalam pembuatan alat musik gandang tambua, kenapa bentuk nya seperti itu dan pengaruhnya nanti terhadap bunyi yang dihasilkan.

Berbicara mengenai alat musik Gandang Tambua yang terdapat di daerah Maninjau, selain mengkaji hal-hal di atas penulis juga membahas akustika alat musik Gandang Tambua Menurut Banoe (2003:18) Akustika adalah "Ilmu pengetahuan tentang suara (bunyi) berkenaan dengan keindahan dan kesempurnaan pendengaran dalam suatu ruang". Selanjutnya Backus (1977:2) menyatakan bahwa:

Dalam ilmu akustika terdapat tiga langkah dasar yang berhubungan dengan proses pendengaran:

1. Prinsip dasar sumber yang dapat didengar. Hal-hal ini bisa diukur dengan beberapa metode fisik yang teratur, bahkan terdapat beberapa prinsip khusus (refleksi dalam satu medium berbentuk silinder) yang juga hanya merupakan satu model dasar; realitas pada umumnya selalu lebih kompleks. Beberapa model itu sekaligus dapat menjelaskan realitas sebaik-baiknya.
2. Dasar-dasar transportasi termasuk perubahan (gangguan) dalam satu medium.
3. Situasi persepsi atau proses persepsi manusia.

Sebagai pendukung pernyataannya tersebut Backus (1977:2) menjelaskan lebih rinci mengenai kriteria untuk menentukan sesuatu yang dapat didengar, antara lain:

1. Tinggi-Rendah salah satu nada (struktur gelombang-getaran)
 2. Dinamika (intensitas atau tekanan)
 3. Warna Suara (struktur semua partial yang bersangkutan)
- Tiga unsur dasar ini dapat diukur secara (kurang-lebih) teratur sebelum diterima oleh manusia.

Dalam pembahasan akustika dibahas ketegangan membran yang dihasilkan oleh alat musik Gandang Tambua Menurut Banoe (2003:292), tuning ialah “Suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula”. Sedangkan Jamalus dalam Usrianto (1998:12) menyatakan nada adalah “ bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar yang teratur, kecepatan ini dinamakan frekuensi.

Untuk mengetahui tegangan membran pada alat musik dimana membran sebagai sumber penghasil bunyi, menurut Soedoyo (1986:157). Persamaan tersebut adalah :

$$f = \frac{1}{2 \times L} \times \sqrt{\frac{F}{B_j \times A}}$$

Keterangan Rumus:

f = Frekuensi

A = Luas Penampang

L = Panjang Lebar

F = Ketegangan

B_j = Massa Jenis kayu

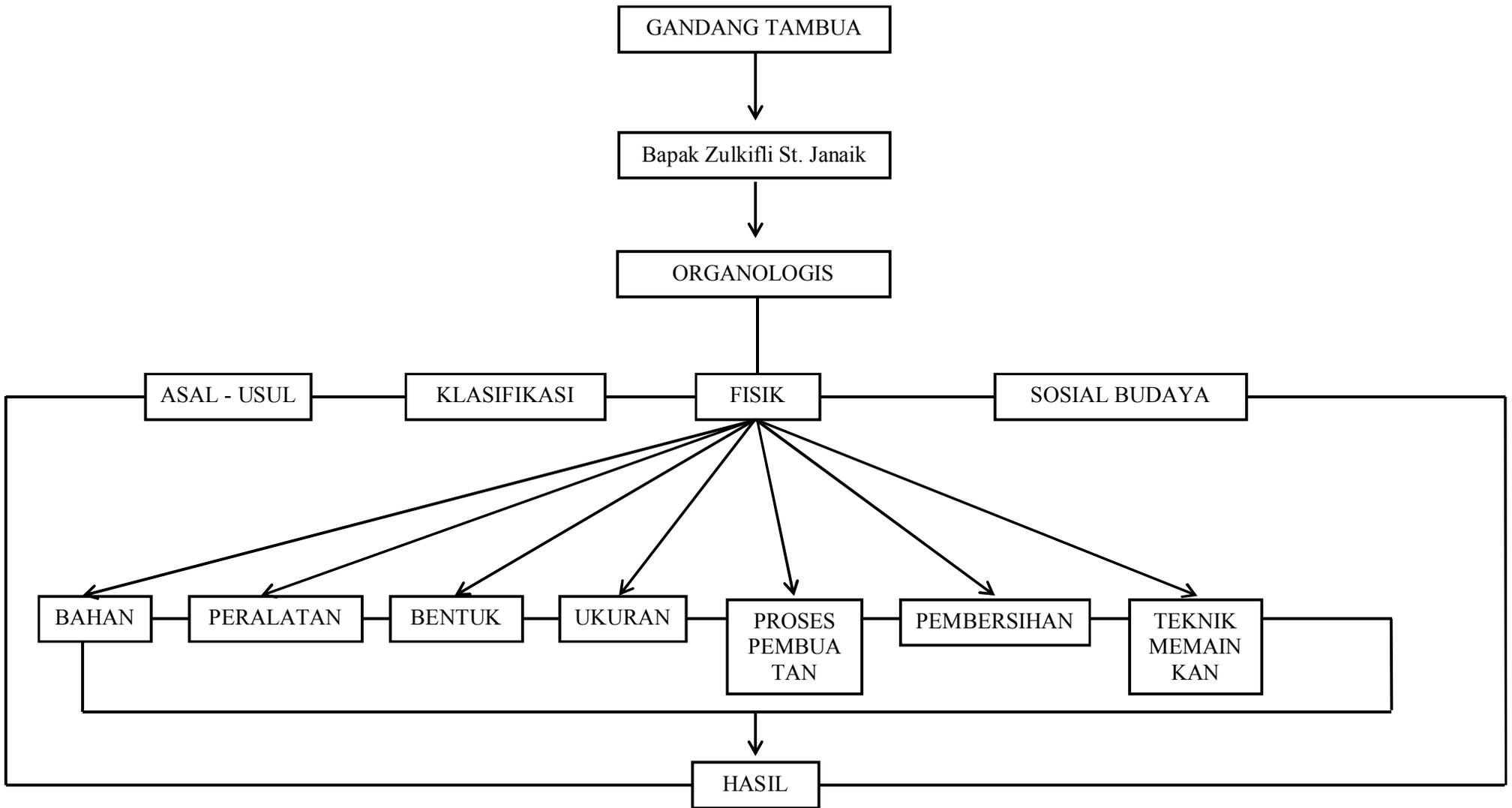
Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas penulis menjadikan teori tersebut sebagai acuan dalam pengkajian aspek organologi.

C. Kerangka Konseptual

Kesenian merupakan unsur dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan warisan yang sangat tinggi nilainya, oleh sebab itu, masyarakat daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pelestarian kebudayaan dan kesenian, begitu juga untuk alat musik gandang tambua. Maka dengan dasar ini perlu kiranya penulis

menyarankan agar alat musik gandang tambua ini perlu di lestarikan sehingga nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan hilang dan di tulis sebagai deskriptif atau catatan yang boleh menambah perbendaharaan seni pertunjukan Indonesia.

Sesuai dengan tahap-tahap peninjauan mengenai tinjauan organologis alat musik gandang tambua, maka dapat di gambarkan bentuk kerangka berfikir seperti skema di bawah ini.



Dari kerangka konseptual di atas akan dilihat alat musik Gandang Tambua yang dikaji mengenai aspek organologinya secara detail, dan dari kajian organologi ini akan ditemukan bentuk alat musik yang utuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Alat musik Gandang Tambua dalam kajian organologis termasuk kedalam alat musik membranophone, dimana rentang selaput/membran yang menghasilkan suara atau bunyi.
2. Pembuatan menggunakan berbagai macam perkakas pertukangan yang masih manual atau tradisional, dan beberapa alat pertukangan mesin.
3. Bahan baku dari alat musik Gandang Tambua adalah kayu pulai, kulit kambing, rotan manau, tali plastik dan cat.
4. Alat musik Gandang Tambua dimainkan dengan cara dipukul.
5. Teknik memainkan dengan cara berdiri dan menyandang tali penyandang Gandang Tambua dipundak lalu memukul bagian tengah kulit yang diregangkan dengan stik tambua.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh dalam hasil penelitian ini maka disarankan:

1. Agar alat musik Gandang Tambua dapat dipertahankan, ditingkatkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat di Kenagarian Tanjuang Sani.
2. Kepada pihak yang terkait di bidang kesenian hendaknya lebih meningkatkan perhatian dan usaha-usahanya untuk melestarikan dan mengembangkan alat musik tradisional di Kenagarian Tanjuang Sani.

3. Kepada pihak pembaca hasil penelitian ini hendaknya memberikan saran atau masukan untuk penelitian penulisan pada waktu yang akan datang.